

HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMK KESEHATAN NAPSI'AH STABAT

Yusraa¹, Aisyah², Ajra Nafsa³, Nana Rita Tarigan⁴

Universitas Putra Abadi Langkat

*Email Korespondensi : yusraa925@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat tahun 2024. Masa remaja merupakan periode yang penuh perubahan biologis, psikis, dan sosial yang berpengaruh pada perkembangan perilaku. Salah satu perilaku yang sering terjadi pada remaja adalah bullying, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran teman sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode cross-sectional. Sampel penelitian ini terdiri dari 51 siswa di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang mengukur peran teman sebaya dan perilaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peran teman sebaya adalah kurang, dan sebagian besar perilaku bullying berada pada kategori buruk. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara peran teman sebaya dan perilaku bullying. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran teman sebaya dalam mencegah perilaku bullying pada remaja.

Kata kunci: Peran Teman Sebaya, Perilaku Bullying, Remaja

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between peer group roles and bullying behavior among adolescents at SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat in 2024. Adolescence is a period marked by biological, psychological, and social changes that influence behavioral development. One common behavior among adolescents is bullying, which is influenced by various factors, including peer group roles. This research uses a quantitative approach with a cross-sectional method. The sample consists of 51 students from SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat, selected using total sampling. Data were collected using Likert scale questionnaires measuring peer group roles and bullying behavior. The results show that the majority of peer group roles are categorized as poor, and most bullying behaviors are in the negative category. The chi-square test result shows a p -value of 0.001, indicating a significant relationship between peer group roles and bullying behavior. This study is expected to provide information on the importance of peer group roles in preventing bullying behavior among adolescents.

Keywords: *peer group roles, bullying behavior, adolescents*

PENDAHULUAN

Setiap individu akan melewati fase atau tahap perkembangan masa remaja dalam rentang kehidupan yang dijalani. Remaja merupakan masa transisi dimana individu bertumbuh dalam periode antara kanak-kanak dan dewasa yang didalamnya terjadi berbagai perubahan meliputi perkembangan psikoseksual serta terjadi perubahan dalam interaksi dengan orangtua dan perubahan cita-cita. Disebut sebagai masa transisi disebabkan karena seorang remaja tidak lagi berstatus kanak-kanak namun belum memperoleh status sebagai orang dewasa (Andini, L. S., 2021).

Masa transisi dilalui oleh remaja dengan berbagai perubahan yang terjadi diantaranya perubahan biologis, psikis, dan sosial. Perubahan biologis ditandai dengan tumbuh serta berkembangnya seks primer dan sekunder. Salah satu perubahan psikis remaja ditandai dengan perubahan emosi yang meluap-luap. Keadaan emosi yang labil dipengaruhi oleh perkembangan hormon dalam tubuh. Hal ini mengakibatkan emosi yang bergejolak serta pengendalian diri yang belum sempurna. Akibatnya remaja sering mengalami adanya perasaan kesepian, cemas, dan gelisah (Suryana et al., 2022).

Perkembangan sosial pada usia remaja ditandai dengan adanya *social cognition* yang merupakan kemampuan untuk memahami orang lain. Selain itu muncul sikap *conformity* yakni kecenderungan untuk mengikuti atau menyerah terhadap pendapat, nilai, kebiasaan, keinginan atau kegemaran orang lain dalam hal ini teman sebaya. Teman sebaya atau persahabatan merupakan faktor yang turut mempengaruhi kehidupan seseorang pada masa remaja (Abdullah, 2019).

Kenakalan remaja turut dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya. Teman sebaya memberikan kontribusi yang paling besar dalam pembentukan perilaku yang bertolak belakang dengan norma atau aturan yang berlaku. *Bullying* atau perundungan merupakan salah satu perilaku remaja yang bertentangan dengan norma sosial. Perilaku *Bullying* menjadi topik pembicaraan yang hangat akhir-akhir ini. Istilah perundungan berasal dari kata *bully*, yang mengandung makna penggerak, seseorang yang mengganggu individu lain yang lebih lemah dari dirinya (Marasaoly & Umra, 2022).

Pandangan lain menyebutkan bahwa perundungan atau rundung dapat mewakili istilah *Bullying* yang bermakna mengganggu korban atau mengusik secara terus-menerus misalnya melakukan intimidasi, penghinaan, pemalakkan, pemukulan, penindas atau pengganggu orang lain yang lebih lemah sehingga korban terluka atau depresi. Perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang diniatkan dengan tujuan korban tertekan atau menderita, dan terjadi berulang kali (Adawiah & Eleanora, 2023).

Perundungan dapat terjadi dimana saja seperti di sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan masyarakat, dan dunia maya. Saat ini sekolah menjadi tempat yang rawan terjadinya perundungan. Sekolah pada dasarnya menjadi tempat pembentukan karakter, tempat anak-anak menikmati kebersamaan dengan teman seusianya melalui bermain dan belajar. Namun saat ini sekolah menjadi tempat kekuatan negatif berkembang, seperti perundungan. Sekolah menjadi tempat yang rawan terjadinya tindak kejahatan (Taihuttu et al., 2024).

Menurut UNICEF (2021) melaporkan bahwa anak-anak berusia 13 hingga 15 tahun sering menjadi korban perundungan. Angka ini tertinggi di Afrika (47 %), Amerika Latin (35%), Eropa dan Tiongkok (32 %), Asia (32 %) dan Indonesia (21 %). Menurut data, Indonesia menempati peringkat ke-4 dengan tingkat korban *Bullying* tertinggi pada anak usia 13-15 tahun. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tahun 2021 sebanyak 2.982 pengaduan kekerasan terhadap anak. Dalam kasus-kasus tertentu *Bullying* baik di dunia

pendidikan dan sosial, jumlahnya naik menjadi 1.138 laporan kasus *Bullying*, selebihnya kasus tawuran pelajar. Situasi ini semakin mengkhawatirkan ketika kita mengetahui bahwa pelaku *Bullying* baik tradisional (verbal dan fisik) maupun cyberBullying didominasi oleh remaja (Dihni, 2022).

Bullying adalah istilah yang mengacu pada perilaku kekerasan yang sering terjadi pada remaja di lingkungan sekolah. *Bullying* sendiri didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk merugikan orang lainnya. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik atau sosial yang tidak menyenangkan, tidak nyaman, menyakitkan, atau menyedihkan, baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok, terjadi melalui orang ataupun melalui teknologi. Perilaku *Bullying* dapat berupa ejakan, mencela, mengintimidasi, memukul, mengancam, melakukan serangan secara langsung terhadap korban dilakukan oleh pelaku *Bullying* (Solikhin, 2021).

Bullying bisa terjadi karena berbagai faktor, di antaranya *Bullying* bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, pola asuh orang tua yang tidak sehat, seperti terlalu dibebaskan, terlalu keras, atau kekurangan kasih sayang, kurangnya pendidikan karakter di sekolah, iklim sekolah yang negative, pengaruh teman sebaya yang mendukung tindakan *Bullying*, perilaku agresif, kurangnya rasa simpati dan empati, tidak terbuka dalam mengekspresikan perasaan, tidak dapat menalar efek berbahaya dari perilakunya, memiliki rasa percaya diri yang rendah, sulit dalam bersosialisasi, cemburu dengan orang lain, ingin diterima dalam pergaulan, *Bullying* bisa dipengaruhi oleh pengaruh media sosial (Wahyuni, 2021).

Dampak negatif pada korban *Bullying* antara lain, mereka merasa tidak berharga, pemalu, tidak melakukan perlawanan ketika dihina, diam cemas, dan tidak mampu membela diri, tertekan, harga diri rendah, menjadi pemalu, dan bahkan dapat mengakibatkan prestasi akademik menurun. Perkembangan pada remaja itu salah satunya yaitu kebutuhan teman sebaya, dengan adanya teman sebaya dapat memberikan dukungan terkait kejadian *Bullying*. Sehingga remaja sangat membutuhkan dukungan dari temannya, khususnya teman sebaya. Jadi, dengan adanya kelompok teman sebaya remaja dapat mengatasi masalah perilaku *Bullying* yang terjadi (Ihsan & Marhani, 2020).

Bullying yang tidak dihentikan segera dapat menyebabkan berbagai gangguan mental dan fisik pada korbannya. Ini termasuk masalah pikiran, balas dendam, gangguan tidur, penurunan kinerja dan kepercayaan diri, gangguan mental, dan masalah kesehatan. Selain itu, perilaku tersebut dapat memperburuk kondisi kesehatan anak yang sudah memiliki gangguan seperti penyakit jantung atau penyakit kulit. Perundungan dapat berdampak buruk pada pelaku selain korbannya. Bagi pelakunya, kekerasan dalam rumah tangga, gangguan emosi, risiko menjadi pecandu alkohol dan narkoba, kesulitan mencari pekerjaan ketika dewasa, dan risiko menjadi pelaku kekerasan dalam masyarakat dan keluarga (Sa'diyah, 2022).

Penanggulangan *Bullying* dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik oleh korban, pelaku, guru, orang tua, masyarakat, maupun pihak berwenang, berani melawan dan melaporkan pelaku, tidak menunjukkan sikap takut atau sedih, guru dapat membantu pelaku memahami alasan di balik perilaku *Bullying* mereka, guru dapat menerapkan konsekuensi yang berhubungan dengan kesalahan pelaku, melaporkan kasus *Bullying* kepada pengajar atau staf sekolah yang bertanggung jawab, mengajarkan anak rasa empati dan menghargai sesama, berdiskusi terbuka tentang masalah-masalah seperti empati, toleransi, dan pentingnya bertindak baik terhadap orang lain, Laporkan kasus *Bullying* kepada pihak yang berwenang (Amnda et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiara Ramadani (2024) hasil penelitian uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan nilai ($p = 0,000$) yang berarti H_a di terima atau ada pengaruh yang signifikan antara peran kelompok

teman sebaya dengan perilaku *Bullying* pada remaja di SMA Negeri 21 Makassar. Kesimpulan Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *Bullying* pada remaja di SMA Negeri 21 Makassar.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Destri Wulandari (2024) Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki perilaku *Bullying* berkategori rendah (66,2%), pola asuh orang tua permisif (54,1%), lingkungan teman sebaya rendah (58,6%), dan lingkungan sekolah yang baik (89,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua ($p= 0,000$), lingkungan teman sebaya ($p= 0,002$) dan lingkungan sekolah ($p= 0,005$) dengan perilaku *Bullying* pada remaja. Saran bagi institusi Pendidikan Sekolah dapat menerapkan kebijakan anti-*Bullying* yang kuat, menyediakan pelatihan untuk staf dan guru tentang cara mengidentifikasi serta menangani kasus *Bullying*, dan memperkuat pengawasan di area-area yang mungkin menjadi tempat terjadinya *Bullying* pada remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 03 Desember 2024 pihak sekolah terbuka dan menerima untuk peneliti melakukan penelitian di SMK Kesehatan Napsiah Stabat. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK, terdapat salah satu siswa mengalami perilaku *bully* yang mengakibatkan siswa tersebut meminta untuk pindah sekolah. Dari hasil wawancara dengan 8 siswa, 4 siswa mengatakan sering di ejek dan didorong oleh temannya, 3 siswa mengatakan pernah menjadi pelaku *Bullying* dan 1 siswa mengatakan tidak pernah merasa mendapat perlakuan *Bullying*. Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan masih terdapat perilaku *Bullying* di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat. Berdasarkan peristiwa atau fenomena tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Kerangka konsep dalam penelitian ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dimana peneliti ingin mengetahui hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024. Jenis penelitian ini merupakan penelitian menggambarkan dengan menggunakan rancangan studi *analitik cross sectional* tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024. Populasi yang diambil dalam penelitian ini Siswa/i di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat sebanyak 51 orang. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Hasil pengumpulan data dari responden melalui penelitian ini tentang Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024 dengan jumlah responden 51 orang dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peran Teman Sebaya Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024 (n=51)

No	Peran Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	13	25,5
2	Cukup	11	21,6

3	Kurang	27	52,9
Total		51	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 51 responden mayoritas peran teman sebaya kurang sebanyak 27 responden (52,9%) dan minoritas cukup sebanyak 11 responden (21,6%). Berdasarkan observasi singkat selama pengumpulan data, tampak bahwa banyak remaja belum memiliki keterampilan komunikasi sosial yang memadai, beberapa responden menyatakan perasaan kesepian meski berada di lingkungan sekolah yang ramai, terdapat pengelompokan sosial yang eksklusif, sehingga sebagian remaja merasa tidak diterima dalam kelompoknya, remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan berinteraksi langsung dengan teman sebaya, mengurangi kualitas hubungan interpersonal langsung.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024 (n=51)

No	Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	13	25,5
2	Cukup	8	15,7
3	Buruk	30	58,8
Total		51	100

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 51 responden mayoritas perilaku *bullying* buruk sebanyak 30 responden (58,8%) dan minoritas cukup sebanyak 8 responden (15,7%).

Analisa Bivariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024 (n=51)

No	Peran Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>						Total		asymp.sig	df
		Rendah		Cukup		Buruk					
		n	%	n	%	n	%	n	%		
1	Baik	4	7,8	1	1,9	8	15,7	13	25,5	0.001	4
2	Cukup	4	7,8	1	1,9	6	11,8	11	21,6		
3	Kurang	5	9,9	6	11,8	16	31,4	27	52,9		
	Total	13	25,5	8	15,6	30	58,9	51	100		

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 51 mayoritas peran teman sebaya kurang dengan perilaku *bullying* buruk sebanyak 16 responden (31,4) dan minoritas peran teman sebaya cukup dengan perilaku *bullying* cukup sebanyak 1 responden (1,9).

Hasil pengujian hipotesis untuk melihat hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah dengan taraf signifikan (α) = 5% (0,05) dan df = 4 di peroleh hasil *asympt.sig* = 0,001 pada df = 4 dimana *sig* < α (0,001 < 0,05) maka H0 ditolak jadi dapat disimpulkan Ada Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Peran Teman Sebaya Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024 (n=51)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden mayoritas peran teman sebaya kurang sebanyak 27 responden (52,9%) dan minoritas cukup sebanyak 11 responden (21,6%). Hal ini sejalan dengan hasil penyebaran kuesioner peran teman sebaya kepada 51 responden dengan 15 pertanyaan diman nilai terendah terdapat pada kuesioner nomor 15 dengan nilai 84. Hal ini dikarenakan teman sebaya berperan penting dalam mendukung sikap, perilaku, dan interaksi sosial responden. Hal ini sejalan dengan teori bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam fase perkembangan sosial dan emosional individu, terutama di usia remaja dan dewasa muda bukan dalam hal kejatahan seperti *bullying* (Santrock, 2019).

Teman sebaya adalah salah satu teman yang dapat dikatakan sekelompok sosial, seperti teman sekolah atau teman pergaulan sehari-hari yang tingkat usianya sama atau hampir sama, yang memiliki kesamaan seperti: tingkah laku (akhlak), cara berfikir dan psikologisnya (Damsar, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai dalam pergaulan ada beberapa kelompok-kelompok dalam pergaulan teman sebaya, dan yang sering dijumpai dalam satu kelompok itu biasanya beranggotakan perempuan saja, atau laki-laki saja dan ada juga yang campuran antara laki-laki dan perempuan, dan di sini anak-anak akan selalu bersama-sama dengan temannya dalam satu kelompok tersebut (Tohirin, 2021).

Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri (*child-originated*). Yang termasuk kepada kelompok sebaya informal ini misalnya: kelompok permainan (*play group*), gang, dan klik (*clique*). Dalam kelompok sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan (Tohirin, 2021).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiara Ramadani (2024) hasil penelitian uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan nilai ($p = 0,000$) yang berarti H_a di terima atau ada pengaruh yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *Bullying* pada remaja di SMA Negeri 21 Makassar. Kesimpulan Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *Bullying* pada remaja di SMA Negeri 21 Makassar.

Peneliti berasumsi bahwa dari 51 responden mayoritas peran teman sebaya kurang sebanyak 27. Hal ini dikarenakan kurangnya peran teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kurangnya dukungan sosial, keterlibatan positif, dan pengembangan perilaku adaptif pada remaja. Ketika peran teman sebaya rendah, remaja rentan terhadap perasaan terisolasi, kesulitan mengelola emosi, serta lebih mudah terdorong pada perilaku menyimpang.

Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024 (n=51)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden mayoritas perilaku *bullying* buruk sebanyak 30 responden (58,8%) dan minoritas cukup sebanyak 8 responden (15,7%).

Hal ini sejalan dengan hasil penyebaran kuesioner perilaku *bullying* kepada 51 responden dengan 15 pertanyaan diman nilai tertinggi terdapat pada kuesioner nomor 4 dengan nilai 129. Hasil ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan karakter, pelatihan empati, dan program anti-*bullying* di lingkungan sekolah. Perlu dilakukan observasi lebih lanjut terhadap individu yang memiliki skor tinggi agar dapat dilakukan pendekatan psikologis atau konseling jika dibutuhkan. Upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan konselor sangat diperlukan untuk menurunkan kecenderungan perilaku *bullying*.

Bullying merupakan perilaku kekerasan yang di mana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang atau kelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang yang lebih kuat atau orang yang memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya (Putri, 2020).

Prilaku *bullying* tidak akan pernah terjadi tanpa adanya korban yang akan di-bully. Setiap individu adalah unik. Dengan berbagai perbedaan yang dimiliki individu, baik itu fisik, sikap, dan lainnya. Siswa yang menjadi korban *bullying* merupakan anak yang mempunyai kekurangan bentuk fisik seperti gendut, berkulit hitam, memakai kawat gigi, kurus, dan gigi yang menonjol kedepan. Perbedaan inilah yang kadangkala tidak disukai oleh beberapa individu lain, yang pada akhirnya akan memicu terjadinya tindakan *bullying* terhadap individu yang tidak disukai tersebut. Apalagi jika pelaku *bullying* mengetahui karakteristik respon korban yang akan dibully, seperti gugup, menangis, bahkan sampai teriak keras-keras. Para pelaku akan merasakan kepuasan tersendiri ketika sudah melakukan *bullying* (Salmiati and Alam, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Destri Wulandari (2024) Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki perilaku *Bullying* berkategori rendah (66,2%), pola asuh orang tua permisif (54,1%), lingkungan teman sebaya rendah (58,6%), dan lingkungan sekolah yang baik (89,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua ($p= 0,000$), lingkungan teman sebaya ($p= 0,002$) dan lingkungan sekolah ($p= 0,005$) dengan perilaku *Bullying* pada remaja. Saran bagi institusi Pendidikan Sekolah dapat menerapkan kebijakan anti-*Bullying* yang kuat, menyediakan pelatihan untuk staf dan guru tentang cara mengidentifikasi serta menangani kasus *Bullying*, dan memperkuat pengawasan di area-area yang mungkin menjadi tempat terjadinya *Bullying* pada remaja.

Peneliti berasumsi bahwa dari 51 responden mayoritas perilaku *bullying* buruk sebanyak 30. Hal ini dikarenakan bahwa terdapat kelemahan dalam pembentukan karakter dan pendidikan moral di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan pergaulan sebaya. Jika siswa terbiasa menyaksikan atau mengalami *bullying*, besar kemungkinan mereka akan menirukan perilaku tersebut sebagai bentuk adaptasi atau eksistensi diri. Perilaku menyimpang seperti *bullying* muncul ketika keterikatan terhadap norma sosial, nilai moral, dan institusi sosial melemah. Bila kontrol dari orang tua, guru, atau masyarakat tidak optimal, siswa lebih mudah terlibat dalam tindakan menyimpang.

Distribusi Frekuensi Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024 (n=51)

Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 51 responden mayoritas peran teman sebaya kurang dengan perilaku *bullying* buruk sebanyak 16 responden (31,4) dan minoritas peran teman sebaya cukup dengan perilaku *bullying* cukup sebanyak 1 responden (1,9).

Hasil pengujian hipotesis untuk melihat hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah dengan taraf signifikan (α) = 5% (0,05) dan $df = 4$ di peroleh hasil *asympt.sig* = 0,001 pada $df = 4$ dimana $sig < \alpha$ ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak jadi dapat disimpulkan Ada Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024.

Setiap individu akan melewati fase atau tahap perkembangan masa remaja dalam rentang kehidupan yang dijalani. Remaja merupakan masa transisi dimana individu bertumbuh dalam periode antara kanak-kanak dan dewasa yang didalamnya terjadi berbagai perubahan meliputi perkembangan psikoseksual serta terjadi perubahan dalam interaksi dengan orangtua dan perubahan cita-cita. Disebut sebagai masa transisi disebabkan karena seorang remaja tidak lagi berstatus kanak-kanak namun belum memperoleh status sebagai orang dewasa (Andini, L. S., 2021).

Masa transisi dilalui oleh remaja dengan berbagai perubahan yang terjadi diantaranya perubahan biologis, psikis, dan sosial. Perubahan biologis ditandai dengan tumbuh serta berkembangnya seks primer dan sekunder. Salah satu perubahan psikis remaja ditandai dengan perubahan emosi yang meluap-luap. Keadaan emosi yang labil dipengaruhi oleh perkembangan hormon dalam tubuh. Hal ini mengakibatkan emosi yang bergejolak serta pengendalian diri yang belum sempurna. Akibatnya remaja sering mengalami adanya perasaan kesepian, cemas, dan gelisah (Suryana et al., 2022).

Perkembangan sosial pada usia remaja ditandai dengan adanya *social cognition* yang merupakan kemampuan untuk memahami orang lain. Selain itu muncul sikap *conformity* yakni kecenderungan untuk mengikuti atau menyerah terhadap pendapat, nilai, kebiasaan, keinginan atau kegemaran orang lain dalam hal ini teman sebaya. Teman sebaya atau persahabatan merupakan faktor yang turut mempengaruhi kehidupan seseorang pada masa remaja (Abdullah, 2019).

Kenakalan remaja turut dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya. Teman sebaya memberikan kontribusi yang paling besar dalam pembentukan perilaku yang bertolak belakang dengan norma atau aturan yang berlaku. *Bullying* atau perundungan merupakan salah satu perilaku remaja yang bertentangan dengan norma sosial. Perilaku *Bullying* menjadi topik pembicaraan yang hangat akhir-akhir ini. Istilah perundungan berasal dari kata *bully*, yang mengandung makna penggerak, seseorang yang mengganggu individu lain yang lebih lemah dari dirinya (Marasaoly & Umra, 2022).

Pandangan lain menyebutkan bahwa perundungan atau rundung dapat mewakili istilah *Bullying* yang bermakna mengganggu korban atau mengusik secara terus-menerus misalnya melakukan intimidasi, penghinaan, pemalakkan, pemukulan, penindas atau pengganggu orang lain yang lebih lemah sehingga korban terluka atau depresi. Perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang diniatkan dengan tujuan korban tertekan atau menderita, dan terjadi berulang kali (Adawiah & Eleanora, 2023).

Perundungan dapat terjadi dimana saja seperti di sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan masyarakat, dan dunia maya. Saat ini sekolah menjadi tempat yang rawan terjadinya perundungan. Sekolah pada dasarnya menjadi tempat pembentukan karakter, tempat anak-anak menikmati kebersamaan dengan teman seusianya melalui bermain dan belajar. Namun saat ini sekolah menjadi tempat kekuatan negatif berkembang, seperti perundungan. Sekolah menjadi tempat yang rawan terjadinya tindak kejahatan (Taihuttu et al., 2024).

Menurut UNICEF (2021) melaporkan bahwa anak-anak berusia 13 hingga 15 tahun sering menjadi korban perundungan. Angka ini tertinggi di Afrika (47 %), Amerika Latin (35%), Eropa dan Tiongkok (32 %), Asia (32 %) dan Indonesia (21 %). Menurut data, Indonesia menempati peringkat ke-4 dengan tingkat korban *Bullying* tertinggi pada anak usia 13-15 tahun. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tahun 2021 sebanyak 2.982 pengaduan kekerasan terhadap anak. Dalam kasus-kasus tertentu *Bullying* baik di dunia pendidikan dan sosial, jumlahnya naik menjadi 1.138 laporan kasus *Bullying*, selebihnya kasus tawuran pelajar. Situasi ini semakin mengkhawatirkan ketika kita mengetahui bahwa pelaku *Bullying* baik tradisional (verbal dan fisik) maupun cyberBullying didominasi oleh remaja (Dihni, 2022).

Bullying adalah istilah yang mengacu pada perilaku kekerasan yang sering terjadi pada remaja di lingkungan sekolah. *Bullying* sendiri didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk merugikan orang lainnya. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik atau sosial yang tidak menyenangkan, tidak nyaman, menyakitkan, atau menyedihkan, baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok, terjadi melalui orang ataupun melalui teknologi. Perilaku *Bullying* dapat berupa ejakan, mencela, mengintimidasi, memukul, mengancam, melakukan serangan secara langsung terhadap korban dilakukan oleh pelaku *Bullying*

(Solikhin, 2021).

Bullying bisa terjadi karena berbagai faktor, di antaranya *Bullying* bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, pola asuh orang tua yang tidak sehat, seperti terlalu dibebaskan, terlalu keras, atau kekurangan kasih sayang, kurangnya pendidikan karakter di sekolah, iklim sekolah yang negative, pengaruh teman sebaya yang mendukung tindakan *Bullying*, perilaku agresif, kurangnya rasa simpati dan empati, tidak terbuka dalam mengekspresikan perasaan, tidak dapat menalar efek berbahaya dari perilakunya, memiliki rasa percaya diri yang rendah, sulit dalam bersosialisasi, cemburu dengan orang lain, ingin diterima dalam pergaulan, *Bullying* bisa dipengaruhi oleh pengaruh media sosial (Wahyuni, 2021).

Dampak negatif pada korban *Bullying* antara lain, mereka merasa tidak berharga, pemalu, tidak melakukan perlawanan ketika dihina, diam cemas, dan tidak mampu membela diri, tertekan, harga diri rendah, menjadi pemalu, dan bahkan dapat mengakibatkan prestasi akademik menurun. Perkembangan pada remaja itu salah satunya yaitu kebutuhan teman sebaya, dengan adanya teman sebaya dapat memberikan dukungan terkait kejadian *Bullying*. Sehingga remaja sangat membutuhkan dukungan dari temannya, khususnya teman sebaya. Jadi, dengan adanya kelompok teman sebaya remaja dapat mengatasi masalah perilaku *Bullying* yang terjadi (Ihsan & Marhani, 2020).

Bullying yang tidak dihentikan segera dapat menyebabkan berbagai gangguan mental dan fisik pada korbannya. Ini termasuk masalah pikiran, balas dendam, gangguan tidur, penurunan kinerja dan kepercayaan diri, gangguan mental, dan masalah kesehatan. Selain itu, perilaku tersebut dapat memperburuk kondisi kesehatan anak yang sudah memiliki gangguan seperti penyakit jantung atau penyakit kulit. Perundungan dapat berdampak buruk pada pelaku selain korbannya. Bagi pelakunya, kekerasan dalam rumah tangga, gangguan emosi, risiko menjadi pecandu alkohol dan narkoba, kesulitan mencari pekerjaan ketika dewasa, dan risiko menjadi pelaku kekerasan dalam masyarakat dan keluarga (Sa'diyah, 2022).

Penanggulangan *Bullying* dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik oleh korban, pelaku, guru, orang tua, masyarakat, maupun pihak berwenang, berani melawan dan melaporkan pelaku, tidak menunjukkan sikap takut atau sedih, guru dapat membantu pelaku memahami alasan di balik perilaku *Bullying* mereka, guru dapat menerapkan konsekuensi yang berhubungan dengan kesalahan pelaku, melaporkan kasus *Bullying* kepada pengajar atau staf sekolah yang bertanggung jawab, mengajarkan anak rasa empati dan menghargai sesama, berdiskusi terbuka tentang masalah-masalah seperti empati, toleransi, dan pentingnya bertindak baik terhadap orang lain, Laporkan kasus *Bullying* kepada pihak yang berwenang (Amnda et al., 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andris Noya (2024) mengataakan bahwa *Bullying* menjadi fenomena sosial yang tidak dapat dihindari saat ini. Sekolah bukan lagi menjadi tempat yang nyaman untuk menimba ilmu dan pembentukan karakter. Banyak perilaku bullying terjadi di sekolah akhir-akhir ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 orang siswa salah satu Sekolah Menengah Pertama I Kota Ambon. Data penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner. Hasil penelitian menunjukan bahwa ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* dalam kehidupan remaja yakni faktor teman sebaya, penggunaan media sosial, dan pola pengasuhan dalam keluarga.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti dapat berasumsi bahwa jika peran teman sebaya kurang dalam perilaku *bullying* maka *bullying* tidak akan terjadi. Tapi sebaliknya jika proseaan teman sebaya baik dalam perilaku *bullying* maka *bullying* akan terjadi. Menurut Santrock (2021), teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi utama pada masa remaja.

Teman sebaya yang berperan positif dapat memberikan dukungan emosional, membentuk norma yang sehat, dan menjadi kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang seperti *bullying*.

Hasil ini menunjukkan bahwa di lapangan, peran teman sebaya dalam mencegah atau mengontrol perilaku *bullying* masih kurang optimal. Remaja yang tidak mendapat dukungan atau kontrol dari teman sebayanya cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan atau membiarkan *bullying* terjadi. Hal ini sejalan dengan temuan Haslam et al. (2020) yang menyatakan bahwa adanya kelompok sebaya yang pasif atau permisif terhadap perilaku agresif, akan memperbesar kemungkinan *bullying* berkembang sebagai norma kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peran teman sebaya di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat berada pada kategori kurang, dengan 27 responden (52,9%) dan hanya sedikit yang berada pada kategori cukup, yaitu 11 responden (21,6%). Sementara itu, mayoritas perilaku *bullying* yang teridentifikasi adalah buruk, sebanyak 30 responden (58,8%), dan hanya 8 responden (15,7%) yang menunjukkan perilaku *bullying* dalam kategori cukup. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku *bullying*, dengan nilai $\text{asympt.sig} = 0,001$ pada $df = 4$, dimana nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari α ($0,001 < 0,05$), yang berarti hipotesis alternatif diterima.

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa *bullying* merupakan tindakan merugikan yang harus dihindari, dan penting untuk bijak dalam memilih teman. Bagi tempat penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada para guru kelas maupun guru konseling mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, sehingga dapat melakukan intervensi yang tepat untuk mencegah dan memberikan penanganan pada anak yang terlibat dalam perilaku *bullying*. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan tentang peran teman sebaya dalam perilaku *bullying* pada remaja. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar dan acuan untuk penelitian lebih lanjut dengan jenis penelitian dan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). *Perkembangan Sosio-Emosional Pada Masa Remaja*. Jurnal Inspiratif Pendidikan, 8(2), 417–429.
- Adawiah, R. Al, & Eleanora, F. N. (2023). *Perundungan Dunia Maya pada Anak: Tinjauan Fenomena dan Tren dalam Rentang 2016-2020*. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 14(1), 99–117.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). *Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik*. Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah, 5(1), 19–32.
- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). *Bullying Berhubungan Dengan Kejadian Gangguan Cemas Pada Pelajar SMA*. Jurnal Biomedika Dan Kesehatan, 4(3), 99–105.
- Beck, Cheryl Tatano; Polit, D. F. (2019). *Essentials of Nursing Research: Appraising Evidence for Nursing Practice (Nineth)*. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Budikuncoroningsih, S. (2021). *Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Chaerunisa, Z., & Latief, J. (2021). *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 2952–2960.

- Damsar, (2021). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Cet: I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.s
- Dihni, V. A. (2022). *KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada 2021. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, 2022.
- Destri Wulandari, dkk. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smk Kota Payakumbuh Tahun 2023. Jurnal Ners Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 144 - 153 JURNAL NERS*.
- Ihsan, & Marhani, I. (2020). *Dukungan Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa. Psycho Idea*, 18(2), 197–207.
- Marasaoly, S., & Umra, S. I. (2002). *Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli HAM Di Kota Ternate. Politica: Jurnal Humum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), 94–112.
- Notoatmodjo S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). *Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452.
- Putri. (2020). *Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Jenis Perilaku Bullying Di MTsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2020. Menara Ilmu. Vol. XII. No.8, Juli 2020*.
- Rukayah, R., Marlina, M., & Rahman, S. A. (2022). *Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD. JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 19.
- Salmiati, & Alam, A. A. F. (2020). *Perilaku Bullying dan Penanganannya Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 146–157.
- Sa'diyah, L. R. (2022). *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II MI Nasyiatul Mubtadiin Wates. IAIN Kediri*.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). *Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928.
- Solikhin, B. (2021). *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. IAIN Ponorogo*.
- Siswati, & Widayanti, C. G. (2020). *Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah studi deskriptif. Jurnal Psikologi Undip*, 5(2).
- Taihuttu, J., Noya, A., & Kiriwenno, E. (2024). *Sosialisasi Pencegahan Perundungan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Abdi Insani*, 11(1), 294–305.
- Tiara Ramadan, dkk. (2024). *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Sma Negeri 21 Makassar. JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan Volume 4 Nomor 4, 2024*.
- Tohirin, (2021). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wawan dan Dewi. (2020). *Teori dan pengukuran : Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wahyuni, M. N. (2021). *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Lingkungan Terhadap Kemampuan Menghafal Surah Al-Kahfi Siswa MA YP KH Syamsuddin Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021. IAIN Ponorogo*.
- Waliyanti, Kamilah, Fitriansyah. (2020). *Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja Di Yogyakarta. Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia. Vol.2 (1) : 50- 64*.

